

DISORTOGRAFI DAN TANDA DIAKRITIK YANG TERBAIKAN

Oleh: N. Nastiti Utami

Abstrak

Kecil wujudnya, besar peranannya. Demikianlah kenyataan yang disandang oleh tanda diakritik di dalam bahasa Perancis. Karena kecil wujudnya, tanda tersebut cenderung untuk diabaikan dalam penulisannya. Padahal ketidacermatan penulisan ejaan atau ketidaklengkapan tanda diakritik pada sebuah kata, dapat merubah bunyi atau bahkan merubah makna sebuah kata.

Hal semacam itu banyak ditemui dalam praktek menulis yang dilakukan oleh mahasiswa. Pengajar pun dapat melakukan hal yang serupa. Mestinya dengan menyadari akan fungsi dan peranan tanda tersebut dalam tata tulis, kesalahan tersebut tidak perlu terjadi.

Tulisan ini merupakan suatu upaya untuk mengingatkan kembali arti penting l'orthographe dalam bahasa Perancis, agar tidak dikatakan sebagai orang yang tidak taat asas.

1. Pendahuluan

Saussure mengatakan bahwa tulisan merupakan wujud yang dapat dilihat dari gambaran akustik bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap, dan merupakan manifestasi dari bahasa yang sudah begitu maju yang hanya ditemukan dalam masyarakat yang sudah berkembang. Pada mulanya tulisan berfungsi sebagai alat untuk menyimpan dan memperlancar pemindahan pesan dari bahasa yang dihasilkan secara lisan (Vanoye, 1973: 67).

Ortografi yang merupakan subdisiplin linguistik mempelajari tentang bagaimana mewujudkan bunyi ke dalam bentuk huruf, dan bagaimana kaidah menyusun huruf-huruf itu menjadi konstruksi yang lebih besar yang berupa tulisan.

Dikatakan oleh Annick Mauffrey dkk. dalam *Comment Apprendre l'Orthographe* bahwa bagi banyak pengajar bahasa Perancis, ortografi bahasa Perancis merupakan masalah yang besar yang meliputi cara pemakaian, kaidah-kaidah dan penerapannya. *L'orthographe* bahasa Perancis memang kompleks, sistem ejaan bahasa Perancis belum bersifat fonetis dan penyajian konversi - hurufnya jauh dari sempurna karena

masih banyak terdapat satu fonem yang ditulis dengan beberapa tanda atau huruf. Sebagai contoh untuk kata *lait* 'susu' akan diucapkan [lɛ]. Hanya huruf l yang diucapkan sesuai dengan lambangnya, sedangkan huruf yang lain a dan i secara bersama-sama diucapkan [ɛ] dan huruf t

sama sekali tidak diucapkan. Pembelajar akan semakin mengalami kesulitan untuk membedakannya dengan kata *laid* yang merupakan ajektif maskulin dan *laide* sebagai ajektif feminin, yang diucapkan [lɛ] dan [lɛd] yang berarti 'buruk'. Tanpa melihat konteks kalimat dimana kata tersebut berada, pembelajar akan kesulitan untuk membedakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Harimurti yang mengatakan bahwa untuk menentukan makna suatu kata atau kelas kata, kata tersebut harus diletakkan pada konteks kalimat (Kridalaksana, 1990: 22).

Masalah penulisan bahasa Perancis akan semakin kompleks, mengingat bahwa bahasa tersebut termasuk dalam golongan bahasa fleksi yang mengalami konjugasi pada verbanya dan mengalami deklinasi pada nomina dan ajektiva. Sehingga diperlukan kecermatan penulisan dalam setiap perubahan kata kerja yang menyangkut kala, aspek, modus serta perubahan dalam kata benda dan ajektif yang menyangkut jumlah dan jenis.

2. Peranan *l'orthographe* dalam bahasa Perancis.

Kaidah-kaidah ortografi dalam bahasa Perancis sangat bervariasi baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Pada kesempatan ini pembicaraan lebih dititik beratkan pada masalah bahasa tulis.

Beberapa kekhususan ortografi bahasa Perancis yang dijumpai dalam bahasa tulis antara lain mengenai penulisan *accent*, *tréma*, *cédille*, *trait d'union*, *apostrophe* dan vokal yang mengubah pengucapan beberapa konsonan.

- *Accent* (' , ` , ^)

Ada tiga macam *accent* dalam bahasa Perancis yaitu *accent aigu*, *accent grave* dan *accent circonflexe*. *Accent aigu* (') di atas huruf e menunjukkan e dengan warna suara (*timbre*) tertutup dan menghasilkan suara nyaring é [e]. *Accent grave* (`) di atas huruf e menunjukkan e dengan warna suara dalam è [ɛ]. Sedang *accent circonflexe* (^) tidak mempengaruhi pengucapan vokal. Namun dulu berfungsi untuk menunjukkan etimologi suatu kata dan sekaligus berfungsi membedakan panjangpendeknya pengucapan suatu vokal.

Ketiga tanda diakritik tersebut di dalam bahasa tulis berfungsi untuk membedakan bentuk-bentuk homonim, yaitu kata-kata yang mempunyai kesamaan dalam pengucapan namun berbeda dalam fungsi gramatiknya dan berbeda dalam makna. Semisal dalam kata-kata berikut ini:

ou sebagai keterangan tempat

'dimana'

à sebagai preposisi

mûr sebagai ajektif 'matang'

dû sebagai partisip

dari verba *devoir*

'harus'

crû sebagai partisip dari

verba *croître*

'tumbuh'

ou sebagai konjungsi

'atau'

a sebagai konjugasi dari kata

kerja *avoir* '

'mempunyai'

untuk orang III

tunggal

mur sebagai kata benda

du sebagai artikel

cru sebagai partisip dari

verba *croire* '

'memikirkan'

Untuk *accent aigu* (´) mutlak harus ada di dalam bentuk *participe passé* kata kerja beraturan, sebab keberadaan tanda tersebut berfungsi untuk membedakan dengan bentuk *présent* yang menyatakan kala kini dan bentuk-bentuk lainnya. Sebagai contoh kata kerja *passer* 'melalui' dalam kala kini menjadi *passe* [p a s] dan untuk menyatakan kala lampau ditandai dengan adanya kata kerja bantu *avoir* yang diikuti bentuk *participe passé* menjadi *passé* [p a s e].

Tréma (¨)

Tanda tersebut dilambangkan dengan titik dua di atas huruf e, i, atau u, untuk menunjukkan bahwa huruf tersebut diucapkan secara terpisah. Misal dalam kata *Nöel* [n o ɛ l] 'natal', *hâir* [a i r] 'merasa jijik'.

Dalam kata *mais* [m ε] 'tetapi' dan *maïs* [m a i s] 'jagung' tanda tersebut berfungsi membedakan makna.

Cédille (,)

Tanda *cédille* berbentuk koma (,) dan biasanya ditambahkan pada konsonan *c* untuk mendapatkan bunyi frikatif *s* di depan vokal *a*, *o*, dan *u*. Semisal pada kata *leçon* [l ɛ s ɔ̃] 'pelajaran', *ça* [s a] 'hal itu', *façon* [f a s ɔ̃] 'cara'. Konsonan *c* tersebut diucapkan [s] di depan vokal *e*, *i* dan *y* namun diucapkan [k] di depan vokal *a*, *o*, *u*. Semisal pada kata *camion* [k a m j ɔ̃] 'truk', *courir*

[k u r i r] 'berlari', *culture* [k y l t y r] 'budaya'.

Trai d'union (-) 'tanda gabung'

Tanda tersebut dipergunakan untuk menandai kata kompleks atau kata majemuk. Misal pada kata *sourd-muet* 'bisu' tuli', *cent dix-huit* 'seratus delapan belas'. Tanda tersebut dipergunakan juga setelah pronomina persona di depan kata *même*: *eux-même* 'mereka sendiri', *lui-même* 'dia sendiri' dan dipergunakan pula di antara kata *ci*, *là* dengan kata lain, seperti *celui-ci*, *par-là* 'yang ini', 'melalui sebelah sana'.

Apostrophe (')

Tanda ini menunjukkan adanya *élision* yaitu penghilangan satu vokal yang berupa *a*, *e* atau *i* yang terletak di depan kata yang berawal dengan vokal atau *h muet* (*h* yang tidak diucapkan). Sebagai contoh:

la + *amie* ----- *l'amie*

si + *il* ----- *s'il*

que + *elle* ----- *qu'elle*

Vokal yang mengubah bunyi beberapa konsonan

Vokal *e* yang ditempatkan di antara *g* dan vokal *a*, *u*, *o* akan menimbulkan bunyi [ʒ] bagi konsonan tersebut. Misalkan dalam kata *George* [ʒ ɔ̃ r ʒ], *pigeon* [p i ʒ ɔ̃] 'burung merpati'. Sedang vokal *u* yang diletakkan antara konsonan *c* atau *g* dengan vokal *e*, *i*, *y* akan menimbulkan bunyi [k] dan [g] bagi konsonan tersebut. Misalkan dalam kata *cultiver* [k y l t i v e] 'mengolah', *guide*

[g i d] 'penunjuk jalan'. Vokal *i* yang ditempatkan di depan *l* akan menimbulkan bunyi [j]. Dalam kata *fille* [f i j] 'anak perempuan', *Marseille* [m a r s ɛ j]. Namun ada pengecualian untuk kata *ville* [v i l] 'kota' dan *tranquille* [t r ɑ̃ k i l] 'tenang'.

Huruf besar

Pada huruf besar tidak dikenal adanya tanda aksen. Dalam kalimat *A la maison, il y a beaucoup de monde* 'di rumah banyak orang', pada kata *a* seharusnya terdapat tanda *accent grave*, namun karena terdapat pada awal kalimat kata tersebut ditulis dengan huruf besar, sehingga tidak dikenai tanda aksen. *MER MEDITERRANEE* 'Laut Mediteran', pada kata tersebut seharusnya juga terdapat tanda aksen namun karena ditulis dengan huruf besar kata tersebut tidak disertai tanda aksen. Pada prinsipnya huruf besar dipergunakan pada awal kalimat, nama diri, kota, bangsa, jalan dan lain-lain. Pada kata ajektif akan dipergunakan huruf besar jika kata tersebut merupakan bagian dari nama diri, atau menggambarkan suatu bangsa, atau nama bagian dari geografi, seperti dalam contoh berikut *Il a traversé l'océan Atlantique sur un bateau américain et il a appris l'anglais à Saint Louis, aux Etats-Unis*. 'Dia telah menyeberangi samodra Atlantik dengan sebuah kapal amerika dan dia telah belajar bahasa inggris di Saint Louis, Amerika Serikat'.

Dalam penulisan sebuah judul, huruf besar dipergunakan pada awal kata, kecuali jika kata tersebut berupa artikel penentu. Sebagai contoh judul *le Rouge et le Noir* 'Si Merah dan Si Hitam'. Disini artikel penentu *le* ditulis dengan huruf kecil sekalipun berada pada bagian awal judul.

Dalam *Code du Français Courant*, Henri Bonnard membedakan penulisan kata dalam ortografi gramatikal dan ortografi leksikal. Yang dimaksud dengan ortografi leksikal adalah yang menyangkut penuangan bunyi ke dalam huruf yang berbeda-beda, seperti telah dikemukakan dalam pendahuluan.

Ortografi gramatikal menyangkut variasi dari kata benda dan ajektif dalam jenis dan jumlah. Penulisan antara ajektif jenis feminin berbeda dengan jenis maskulin, sehingga penambahan huruf *e* dalam satu bentuk ajektif sangat besar artinya. Dalam kalimat-kalimat berikut akan kita lihat perbedaannya:

- a. *Pierre met une cravate verte*. 'Pierre memakai dasi berwarna hijau'.
- b. *Nathalie porte un livre vert*. 'Nathalie membawa sebuah buku berwarna hijau'.
- c. *Paul a deux chemises vertes*. 'Paul mempunyai dua baju berwarna hijau'.

Dengan memperhatikan penulisan ajektif *vert* dan *verte* pada kalimat-kalimat di atas dapat diketahui bahwa kata *cravate* 'dasi' berjenis feminin, kata *livre* 'buku' berjenis maskulin. Sedangkan tambahan huruf *e*

dan *s* pada kata *vert* dalam kalimat c menunjukkan bahwa kata *cravate* berjenis feminin dalam jumlah jamak.

Dalam konjugasi kata kerja, penulisan kata kerja harus sesuai dengan subjeknya. Pada kata kerja beraturan kala kini, untuk orang I tunggal berakhiran *-e*, untuk jamak berakhiran *-ons*; orang II tunggal berakhiran *-es*, untuk jamak berakhiran *-ez*; orang III tunggal berakhiran *-e*, dan untuk jamak berakhiran *-ent*. Untuk kata kerja tak beraturan bentuknya bervariasi, dan akhiran pada konjugasi yang dinamakan *désinence* akan semakin bervariasi sesuai dengan kala, aspek dan modus dari kalimatnya.

Dengan penjelasan-penjelasan di atas, dapat dirasakan bahwa tanda diakritik dan kecermatan dalam ortografi memegang peranan besar dalam bahasa tulis.

3. Kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan

Dalam kamus *Petit Larousse Illustré*, kata *dysorthographie* atau disortografi diartikan sebagai kebingungan atau kesulitan untuk memahami dan mempraktekkan pengetahuan tentang ortografi.

Keadaan seperti penjelasan di atas banyak ditemui di dalam proses belajar mengajar bahasa Perancis. Kesalahan ortografi yang sering dilakukan oleh mahasiswa dapat dilihat dalam mata kuliah struktur dan ekspresi tulis. Karena dalam mata kuliah tersebut mereka diharuskan menulis, sehingga kesalahan yang berkaitan dengan tata tulis dapat terlihat.

Ketidaktekaman dalam menulis dilakukan oleh mahasiswa baik yang baru belajar selama dua semester maupun oleh mereka yang duduk di semester atas. Kesalahan-kesalahan yang sering dijumpai dalam pekerjaan-pekerjaan mahasiswa meliputi ketidaklengkapan tanda *accent aigu* dalam bentuk partisip, tidak adanya *accent grave* pada preposisi atau adverbial, tidak adanya tanda *cédille*, serta kesalahan-kesalahan yang bersifat gramatikal yang berkaitan dengan ajektif dan konjungsi.

Kesalahan-kesalahan tersebut dapat bersumber pada ketidaktekaman, atau sebatas pada tingkat paham namun tidak menguasai secara baik, sehingga tidak mempraktekkan pengetahuan tersebut pada saat menulis.

Annick Mauffrey (dalam Mauffrey dkk., 1973: 3) mengatakan bahwa penguasaan ortografi mencerminkan kesempurnaan pemahaman akan bahasa yang dipelajari, dan dikatakan lebih jauh bahwa seorang siswa yang tidak paham akan fungsi-fungsi tanda baca tersebut cenderung untuk tidak menuliskannya.

Di samping ditemukan dalam pekerjaan mahasiswa, ketidakcermatan penulisan ortografi juga dijumpai dalam beberapa laporan penelitian ataupun dalam karya ilmiah. Ujud dari kesalahan-kesalahan tersebut tidak jauh berbeda dari apa yang dilakukan oleh mahasiswa. Misalnya tidak adanya tanda aksen pada bentuk partisip, kurangnya huruf *e* pada konjugasi kata kerja *manger* 'makan' untuk orang I jamak, yang seharusnya ditulis *mangeons* [m ǎ ʒ ɔ̃] menjadi *mangons* sehingga kalau dibaca menjadi [m ǎ g ɔ̃] dan kesalahan-kesalahan lain.

Keadaan tersebut dirasa cukup memprihatinkan, mengingat bahwa karya-karya tersebut sudah sampai pada tingkat dipublikasikan, sehingga akan dibaca oleh orang banyak, dan bisa jadi tulisan-tulisan tersebut dibaca oleh mahasiswa untuk dijadikan sumber pustaka.

Bagi orang yang tidak mengerti bahasa Perancis tidak ada masalah, namun bagi orang yang mengerti bahasa Perancis hal tersebut merupakan masalah besar. Seharusnya kesalahan-kesalahan semacam itu tidak perlu terjadi seandainya sedari awal disadari akan fungsi dan peranan tanda diakritik dan ortografi di dalam sistem bahasa Perancis.

Barang kali ada pihak yang menjadikan mesin ketik atau komputer sebagai alasan ketidaklengkapan tanda baca. Hal ini dirasa terlalu mengada-ada dan tidak dapat diterima, karena bagaimanapun sebetulnya kita dapat menambahkannya secara manual sebelum teks dipublikasikan

4. Penutup

Akhirnya dengan mengacu pada prinsip yang dianut oleh Eugene Nida (dalam Samsuri, 1983: 148) bahwa abjad-abjad pada dasarnya adalah soal kebudayaan, dan nilai dari pada sistem-sistem tulisan yang ada pada sebuah bahasa harus diperhitungkan sepenuhnya, mestinya kita berusaha untuk mengucapkan, menulis dan mempergunakan bahasa Perancis seperti orang Perancis mempergunakan bahasanya, termasuk penggunaan tanda-tanda diakritik yang kecil wujudnya. Keragu-raguan akan pengucapan, penulisan dan penggunaannya dapat diatasi dengan melihat pada kamus dan buku-buku sumber yang lain.

Pada prinsipnya tidak ada kata terlambat dalam belajar. Oleh sebab itu marilah kita belajar untuk mempergunakan bahasa yang kita pelajari secara baik dan benar, agar kita tidak dikatakan sebagai orang yang tidak taat asas.

Daftar Pustaka

- Bonnard, Henri. 1982. *Code du Français Courant*. France: Mont-Louis P. R.
- Mauffrey, Annick dkk. 1973. *Comment Apprendre l'Orthographe*. France: Librairie Larousse.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Larousse, P. 1972. *Petit Larousse Illustré*. Paris: Librairie Larousse.
- Samsuri . 1983. *Analisis Bahasa* . Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soeparno. 1988. *Dasar-Dasar Linguistik* Yogyakarta: Penerbit DW Candi Gebang.
- Vanoye, Francis. 1973. *Expression Communication* Paris: Armand Colin.

MEMBERMAKNAKAN PEMBINAAN KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI CALON GURU

Oleh: Prihadi

Abstrak

Tujuan pengajaran keterampilan berbicara bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah agar mahasiswa tersebut mampu menguatarakan pikiran dan perasaan serta pengalamannya secara lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Mempelajari keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah usaha untuk dapat menggunakan bahasa dalam kepentingan yang sesungguhnya. Agar tercapai tujuan tersebut perlu diselenggarakan pengajaran yang didesain secara baik dan tepat. Dalam pernyataan lain pengajaran yang diselenggarakan harus sesuai dengan prinsip dasar pengajaran keterampilan berbicara. Prinsip dasar yang dimaksud adalah (1) Tujuan pembinaan keterampilan berbicara mahasiswa menekankan pada wicara formal, (2) Pembinaan keterampilan berbicara berorientasi pada perubahan keterampilan individu, (3) Pembinaan didasarkan pada pemahaman terhadap berbagai aspek yang ada dalam keterampilan berbicara, (4) Pembinaan dilakukan berdasarkan pada pemahaman terhadap peran persiapan latihan dan peran latihan, dan (5) Pengorganisasian bahan didasarkan pada hierarkhi kesulitan, macam kegiatan, dan waktu yang tersedia.

Implementasi konsep dasar terhadap beberapa komponen pengajaran keterampilan berbicara seperti: materi ajar, metode dan teknik latihan, penyediaan alat pendukung, dan evaluasi dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan logis dan praktis.

Didasarkannya pengajaran keterampilan berbicara pada konsep di atas dan diimplementasikannya konsep tersebut pada beberapa komponen terpilih, kita berharap pengajaran keterampilan berbicara bagi calon guru bahasa Indonesia ini akan lebih bermakna.

1. Pendahuluan

Tujuan pengajaran keterampilan berbicara mahasiswa pendidikan

bahasa Indonesia adalah agar mahasiswa tersebut mampu mengutarakan pikiran, perasaan, dan pengalamannya secara lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai kepentingan dan situasi komunikasi baik formal maupun informal (FPBS: 1991).

Tujuan pengajaran tersebut sangat berhubungan dengan keberadaan fungsi bahasa yang utama, yaitu sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa bentuk lisan adalah bentuk primer. Oleh karena itu, mempelajari keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu usaha untuk menggunakan bahasa dalam kepentingan yang sesungguhnya.

Keterampilan menggunakan bahasa untuk kepentingan komunikasi lisan melibatkan berbagai komponen. Oleh karena itu, keterampilan ini bisa disebut keterampilan yang kompleks.

Berbicara dalam arti yang baik, yang dapat membangun suatu komunikasi yang positif, yakni menghindari kesalahpahaman di antara komunikan, tidaklah mudah, sebab sikap bahasa yang aktif ini melibatkan pikiran, perasaan, keberanian, kesiapan mental, dan tuturan yang jelas (Sri Hastuti, 1989: 4-5).

Agar dapat dikuasai dengan saksama, kekompleksan keterampilan berbicara ini harus dipahami, kemudian dilakukan melalui latihan-latihan secara terstruktur dan dalam jangka waktu yang relatif lama.

Mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia adalah calon- calon pengajar bahasa Indonesia. Pengajar bahasa Indonesia adalah figur yang secara relatif didudukkan sebagai model pembicara bahasa Indonesia yang baik. Peran tersebut di satu sisi merupakan beban dan di sisi lain merupakan tugas mulia yang harus disukseskan. Untuk mempertimbangkan beban dan tugas tersebut, perlu kiranya dilakukan suatu usaha pemahaman yang mendalam tentang dasar dan konsep pengajaran keterampilan berbicara mahasiswa bahasa Indonesia yang sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia, khususnya tujuan pengajaran keterampilan berbicara.

Ketepatan pelaksanaan pengajarannya banyak didasarkan pada pemahaman terhadap konsep dasar pengajaran keterampilan berbicara dan tujuan pengajarannya. Jika kondisi tersebut bisa diwujudkan, hal itu akan membuka kemungkinan terwujudnya *out-put* yang kita inginkan.

Di dalam *Kurikulum 1992* besar SKS untuk mata kuliah Ekspresi Lisan (Keterampilan Berbicara) adalah 8 SKS. Empat SKS lebih besar daripada SKS yang pernah ada pada *Kurikulum 1984*. Perubahan jumlah SKS ini tentu membawa perubahan pula pada komponen-komponen pengajaran terutama berkenaan dengan penyusunan dan penataan materi kuliah.

Berkenaan dengan hal di atas perlu dirumuskan secara jelas konsep-konsep tersebut pada beberapa komponen pengajaran keterampilan berbicara berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pengajaran keterampilan selama ini.

2. Pembahasan

A. Konsep Dasar Pembinaan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai Calon Guru

1. Tujuan Pembinaan Keterampilan Berbicara dalam Pengajaran Memberikan Tekanan pada Wicara Formal

Pembinaan bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah usaha sadar, berencana, dan terarah yang dilakukan terhadap bahasa Indonesia, pemakai bahasa Indonesia, dan pemakaian bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya (Oka, 1979).

Sasaran pembinaan bahasa Indonesia mengarah kepada tiga hal, yaitu materi bahasa Indonesia, pemakai bahasa Indonesia, dan pemakaian bahasa Indonesia.

Materi bahasa Indonesia berwujud gabungan dari sistem-sistem: ada sistem bunyi, sistem bentuk, sistem kalimat, dan wacana. Usaha-usaha pengkajian secara teoretis adalah bentuk pembinaan yang biasa dilakukan.

Sasaran yang kedua adalah pemakai bahasa Indonesia, bagaimana pemakai bahasa Indonesia dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pemakai bahasa dapat menggunakan ragam bahasa dan tata cara yang sesuai dengan situasi komunikasi. Permasalahannya menyangkut pada kapan menggunakan bahasa baku dan tidak, serta bagaimana berbahasa dalam alam budaya dan untuk kepentingan tertentu.

Strategi pembinaan bahasa Indonesia melalui pengajaran sebagai upaya agar mahasiswa terampil dan mahir berbahasa Indonesia (lisan) haruslah diartikan sebagai: (1) memperkenalkan ciri-ciri bahasa baku dan tak baku, (2) mempertebal ciri fungsi berbagai variasi bahasa sehingga pengajaran yang dilakukan relevan dengan kebutuhan, dan (3)

mempergunakan ciri bahasa yang tepat untuk fungsi yang tepat (Bassenang, 1987: 160).

Berdasarkan uraian di atas dapat kita sebutkan bahwa pembinaan

wicara dibagi menjadi dua, yaitu wicara dalam situasi formal dan informal. Pembinaan wicara formal bagi mahasiswa calon guru harus lebih ditekankan dengan alasan bahwa bentuk wicara formal lebih sulit dipelajari dibanding dengan wicara tak formal. Di dalam wicara formal banyak hal yang harus dipelajari atau dengan kata lain banyak aturan-aturannya, sedangkan wicara tak formal dengan mudah dapat dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun demikian, hal ini tidak berarti bahwa wicara tak formal tidak perlu diajarkan. Wicara bentuk ini tetap diajarkan dengan pertimbangan akan memberikan pemahaman tentang kapan dan bagaimana kita berbicara dalam situasi formal atau dalam situasi tak formal, kapan kita menggunakan ragam baku dan kapan tidak, sekaligus untuk memahami ciri fungsi bahasa dengan ragam bahasa yang harus dipakai.

Berbicara dalam situasi formal sering menimbulkan kegugupan, sehingga gagasan yang ingin dikemukakan menjadi tidak teratur dan akhirnya bahasanya pun menjadi tidak teratur (Maidar dkk., 1988: 23).

2. Pembinaan Keterampilan Berbicara Berorientasi pada Perubahan Keterampilan Individual

Dilihat dari arahnya, pembicaraan dalam suatu komunikasi terdiri atas tiga arah, yaitu pembicaraansearah, pembicaraan dua arah, dan pembicaraan banyak arah.

Pembicaraan satu arah terjadi apabila seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya tanpa tanggapan dari lawan bicara. Pembicaraan dua arah terjadi apabila pembicara mendapat tanggapan dari lawan bicaranya. Sedangkan pembicaraan banyak arah terjadi jika antara pembicara dengan lawan bicara saling berpendapat dan saling menanggapi.

Keberhasilan pembinaan keterampilan berbicara dapat dilihat dari perubahan-perubahan kemampuan individu setelah latihan dilakukan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa kemajuan yang dicapai dalam sebuah kelompok latihan tidak bisa dipakai sebagai dasar untuk menentukan keberhasilan individu.

Pemberian tugas secara individu akan dirasakan paling cocok karena dari pembicaraan individu akan terlihat betul kemampuan bicaranya (Imam Agus, 1988: 214).

Pertimbangan yang kedua adalah bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang bersifat individual. Dimaksudkan bahwa perubahan-perubahan penguasaan keterampilan ini bergantung pada kemampuan individu dalam menyerap pengetahuan dan pengalaman wicara. Oleh karena itu, pengamatan terhadap kemajuan yang dicapai ditujukan pada aktivitas individu selama latihan berlangsung. Hal itu dilakukan terutama bila latihan menggunakan bentuk kelompok. Sedangkan latihan yang dilakukan secara individu tidak ada masalah. Pemahaman konsep seperti ini akan menghindarkan cara penilaian yang global. Hal itu berarti bahwa individu dalam suatu kelompok latihan sangat sedikit kemungkinannya memperoleh nilai kemajuan yang sama.

3. Pemahaman terhadap Berbagai Aspek Keterampilan Berbicara

Pemahaman terhadap berbagai aspek keterampilan berbicara akan sangat membantu upaya bagaimana pembinaan keterampilan dilakukan dan hal-hal apa saja yang harus dibina.

Keterampilan berbicara adalah keterampilan untuk mengucapkan bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan (Maidar, 1988: 17).

Orang berbicara adalah dalam rangka berkomunikasi. Agar komunikasi berjalan efektif, pembicara perlu menguasai isi pembicaraan dan bagaimana mengemukakannya. Penguasaan isi pembicaraan menyangkut pemahaman terhadap pesan yang akan disampaikan. Pembicara harus membuat persiapan dengan mengorganisasikan isi pesan dengan cermat. Permasalahannya adalah bagaimana melakukannya berkenaan dengan penggunaan bahasa dan sikap perilaku pembicara. Pembicara harus berbicara secara efektif, berkeberanian, bergairah, dan bersikap sopan (Maidar, 1988: 22).

Kesimpulan yang dapat diambil adalah kegiatan berbicara menyangkut dua aspek besar, yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi ketepatan ucapan, penempatan tekanan dan nada, diksi, dan penyusunan kalimat yang efektif, sedangkan aspek di luar kebahasaan berkenaan dengan sikap, pandangan, mimik dan pantomimik, kenyaringan dan kelancaran, penalaran, dan penguasaan topik. Dengan pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut, pembinaan dapat dilakukan secara tepat dan menyeluruh melalui latihan yang

dilakukan, sehingga tidak ada aspek yang tak teramati selama latihan beralangsung.

4. Pemahaman terhadap Peran Persiapan Latihan dan Peran Latihan

Penguasaan keterampilan harus dilakukan melalui latihan. Keterampilan bukanlah kemampuan verbal. Imam Agus (1988: 212) berpendapat bahwa pengamatan terhadap kegiatan wicara merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui kemajuan yang terjadi dan tidak bisa dipisahkan dari proses latihan. Hasil pengamatan terhadap latihan tersebut dipakai untuk menentukan tingkat keterampilan seseorang dalam berbicara.

Latihan-latihan yang telah ditentukan tidak akan dapat dilakukan dengan baik jika tidak didukung oleh persiapan yang baik pula. Persiapan latihan bisa berbentuk persepsi tentang jenis keterampilan yang dihadapi, petunjuk-petunjuk latihan, format-format program, dan penyediaan fasilitas serta alat pendukung yang lain.

Dapatlah disimpulkan bahwa persiapan-persiapan latihan menyangkut masalah yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat teoretis dan teknis, sedangkan latihannya itu sendiri berhubungan dengan masalah yang bersifat praktis.

Akhirnya, perlu digarisbawahi bahwa tujuan final pengajaran keterampilan adalah penguasaan keterampilan itu sendiri yang tidak hanya berhenti pada pemahaman secara teoretis dan teknis. Oleh karena itu, persiapan latihan dan latihan merupakan dua hal yang saling melengkapi.

5. Pengorganisasian Bahan Latihan Didasarkan pada Hierarki Kesulitan, Macam Kegiatan Latihan, dan Waktu yang Tersedia

Pengorganisasian bahan latihan tidak dapat lepas dari pertimbangan tentang wicara itu formal atau tak formal, arah pembicaraan, tingkat kekompleksan kemampuan yang terlibat, dan alokasi waktu yang tersedia.

Secara psikologis bahan latihan yang kita susun akan dimulai dari bahan yang mudah berlanjut ke bahan yang sulit, dari yang sederhana ke yang kompleks. Tidak bisa dikesampingkan pula pertimbangan atas lengkap tidaknya dan urut tidaknya bahan yang disusun, demikian pula pertimbangan tentang alokasi waktu yang tersedia. Sesuai dengan kurikulum baru (kurikulum fleksibel) jumlah beban belajar untuk mata kuliah Ekspresi Lisan atau Keterampilan Berbicara sebesar 8 SKS dengan

pembagian 4 SKS untuk Berbicara Dasar dan 4 SKS untuk Berbicara Lanjut.

Dengan memperhatikan beberapa pertimbangan di atas, pengorganisasian bahan akan meliputi bahan wicara formal dan tak formal, bahan wicara yang meliputi dasar dan lanjut, dan bahan wicara yang berifat satu arah, dua arah, atau banyak arah.

Sekedar gambaran penentuan dan penataan bahan latihan dapat dipakai patokan yang dikemukakan oleh Willian F. Mackey (dalam Jazir Burhan, 1971: 59) sebagai berikut.

- a. Penentuan bahan latihan atau materi pelajaran dapat dituntun dengan pertanyaan berikut.
 - 1) Apa yang harus kita ajarkan? (wicara formal atau tak formal; wicara satu arah, dua arah, atau banyak arah; wicara dasar atau lanjut).
 - 2) Berapa banyak bahan yang harus diajarkan? (latihan sekali atau dua kali; penekanan pada aspek kebahasaan atau nonkebahasaan; aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang diamati).
 - 3) Apa yang menjadi dasar penentuan bahan latihan? (frekuensi pemakaian, kegunaan, atau kemudian materinya).
- b. Penataan bahan latihan dapat ditentukan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.
 - 1) Mana yang harus kita ajarkan lebih dahulu? (sebagai contoh mengajarkan cerita terlebih dahulu atau memperkenalkan diri; berpidato terlebih dulu atau laporan, dan sebagainya).
 - 2) Berapa banyak bagian yang harus diberikan terlebih dahulu daripada bagian lainnya?

6. Pengajaran Dilakukan dalam Kelas-kelas Kecil dan Khusus

Agar mudah mengelola latihan dan mendesain ruangan, pengajaran keterampilan berbicara sangat tepat diselenggarakan dalam kelas-kelas kecil. Kelas kecil adalah kelas yang jumlah siswanya antara 10 - 15 siswa, sedangkan kelas khusus adalah kelas yang memang ditata untuk kepentingan khusus pengajaran berbicara. Tersedia podium/mimbar, formasi kursi mudah diubah, ada ruang kaca untuk pengamatan, tersedia perlengkapan elektronik, dan sebagainya. Dengan kelas kecil ini diharapkan giliran dan porsi latihan bisa optimal, waktu yang tersedia efektif, dan mudah pengaturannya.

B. Implementasi Pemahaman Konsep Dasar Pengajaran Pembinaan Keterampilan Berbicara terhadap Beberapa Komponen Pengajaran

Komponen pengajaran secara umum terdiri atas banyak hal. Sri

Hastuti (1987) berpendapat ada tiga komponen dalam pengajaran bahasa, yaitu komponen inti, meliputi siswa, guru, dan materi pelajaran; komponen penunjang pertama dan kedua terdiri atas metode, strategi, teknik mekanisme, seni/gaya, motivasi, minat, dan sebagainya.

Dalam tulisan ini hanya akan dibicarakan beberapa komponen pengajaran keterampilan berbicara yang secara potensial sangat mendukung pelaksanaan konsep pengajaran yang telah teruraikan di depan. Komponen-komponen tersebut adalah materi pelajaran (bahan latihan), metode dan teknik latihan, penyediaan alat pendukung, dan evaluasi.

Dasar pertimbangan lain yang dipakai atas penunjukan dan pemilihan komponen tersebut adalah:

1. Masih ada pelaksanaan pengajaran keterampilan berbicara yang tidak mengarah pada penguasaan keterampilan, tetapi hanya sampai pada pengetahuan. Ada juga pelaksanaan pengajaran keterampilan berbicara yang semu, artinya tidak mengarah pada penguasaan pragmatik wicara. Sebagai contoh pemberian tugas berbicara dengan membuat pernyataan sepotong-sepotong seperti yang ada dalam buku- buku pegangan di SMA.
2. Bertambahnya beban belajar dari 4 SKS menjadi 8 SKS pada mata kuliah Ekspresi Lisan (Keterampilan Berbicara) dalam kurikulum baru (fleksibel) membawa konsekuensi pada penyusunan dan pemilihan materi latihan yang baru.
3. Perlu adanya pemerdayaan terhadap metode dan teknik latihan keterampilan berbicara yang dapat mendorong kreativitas dan semangat latihan serta menghilangkan kebosanan.
4. Perlunya fasilitas pendukung latihan supaya tujuan pengajaran ini dapat tercapai secara maksimal.
5. Perlu adanya suatu sistem evaluasi yang sesuai dengan tujuan dan arah pembinaan keterampilan.

Secara relatif uraian berikut akan membantu memberikan gambaran tentang implementasi atas komponen-komponen tersebut.

1. Penentuan dan pemilihan bahan

a. Wicara tak formal dasar:

Arah pembicaraan:

- | | |
|--|-----------|
| 1) bercerita pengalaman | satu arah |
| 2) memperkenalkan diri (kawan, tetangga) | satu arah |
| 3) bercakap-cakap dengan kawan | dua arah |

b. Wicara tak formal lanjut:

Arah pembicaraan:

- | | |
|---|-----------|
| 1) bercerita (mendongeng) | satu arah |
| 2) memperkenalkan diri (ramah tamah, organisasi) | satu arah |
| 3) bercakap-cakap dengan orang tua atau orang yang disegani | dua arah |

c. Wicara formal dasar:

Arah pembicaraan:

- | | |
|-----------------------------|-------------|
| 1) laporan dalam organisasi | satu arah |
| 2) pidato sambutan | satu arah |
| 3) diskusi kelompok | banyak arah |
| 4) diskusi panel | banyak arah |
| 5) wawancara | dua arah |

d. Wicara formal lanjut:

Arah pembicaraan:

- | | |
|--|-------------|
| 1) laporan ilmiah (hasil penelitian) | satu arah |
| 2) ceramah ilmiah | satu arah |
| 3) pidato ilmiah | satu arah |
| 4) debat | banyak arah |
| 5) seminar/lokakarya/seminar-lokakarya | banyak arah |

2. Penentuan metode dan teknik latihan

Contoh metode dan teknik berikut secara relatif dapat dipakai sebagai gambaran.

a. Metode dan teknik TLR (Tugas Latihan Respon)

Metode ini dilakukan dengan memberikan tugas yang kemudian secara teknis mahasiswa berlatih. Pada akhir dari latihan mahasiswa respon

dari kawan kelompoknya dan ditutup dengan pemberian penjelasan oleh pengajar/pelatih.

b. Metode dan teknik TLRR1 (Tugas Latihan Rekam Respon1)

Metode dan teknik ini dilaksanakan hampir sama dengan metode TLR. Bedanya adalah respon yang diberikan untuk unsur-unsur kebahasaan berdasarkan rekaman audio dan respon langsung untuk unsur yang nonkebahasaan. Metode dan teknik ini sangat cocok apabila pembinaan ditekankan pada unsur-unsur kebahasaan saja. Analisis unsur nonkebahasaan diberikan langsung setelah latihan dilakukan dan analisis unsur kebahasaan diberikan setelah data rekaman diamati. Pengamatan dapat dilakukan berkali-kali agar hasilnya jelas.

c. Metode dan teknik TLRR2 (Tugas Latihan Rekam Respon2)

Perbedaan antara metode TLRR1 dan metode TLRR2 terletak pada sistem rekamannya. Pada metode dan teknik TLRR2 sistem sistem rekamannya dilakukan melalui rekaman audio-visual. Unsur kebahasaan dan nonkebahasaan dapat diamati secara serentak. Penampilan seseorang secara utuh dalam latihan ini dapat diamati secara jelas. Tampaknya metode dan teknik ini yang paling cocok, dilihat dari hakikat keterampilan berbicara sebagai aktivitas pragmatik. Setiap aspek dapat diamati secara cermat dengan mengulang-ulang rekaman latihan.

3. Perangkat pendukung latihan

Perangkat pendukung yang diperlukan meliputi perangkat lunak dan perangkat keras.

a. Perangkat lunak, di antaranya:

- 1) Program-program latihan
- 2) Jadwal latihan
- 3) Format penilaian/pengamatan

4) Petunjuk-petunjuk praktis latihan

b. Perangkat keras, di antaranya:

- 1) Kelas praktik dengan perlengkapannya
- 2) Alat-alat bantu elektronik

3) Alat-alat bantu ruangan (meja, kursi, podium, dsb.)

4) Alat pendukung lainnya.

4. Evaluasi

Teknik evaluasi yang paling tepat untuk menilai kemampuan keterampilan berbicara seseorang adalah memberikan tugas kepada seseorang untuk berbicara (Imam Agus, 1988: 213).

Hasil aktivitas berbicara tidak hanya berbentuk kalimat-kalimat pernyataan yang sepotong-potong, namun berbentuk ujaran yang berupa wacana lengkap atau paparan dalam konteks.

Pemberian tugas tersebut bertujuan agar keterampilan berbicara mahasiswa secara utuh dapat diketahui. Dengan tugas latihan seperti itu keterampilan mahasiswa pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan muncul berpadu menjadi satu, sehingga akan mencerminkan aktivitas berbicara yang alami.

Penilaian diadakan pada saat individu yang ditugasi sedang melakukan latihan. Agar penilaian dapat dilakukan dengan cermat dan terprogram, perlu dipersiapkan terlebih dahulu lembar format penilaiannya. Format penilaian berisi kisi-kisi elemen dari aspek berbicara yang akan dijadikan objek penilaian dalam pelaksanaannya. Elemen dari aspek berbicara dikelompokkan menjadi dua, yaitu elemen aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Elemen aspek kebahasaan meliputi lafal, tekanan, nada, diksi, kalimat, paragraf, dan wacana. Sedangkan elemen aspek nonkebahasaan meliputi sikap, pandangan, mimik dan pantomimik, kelancaran/kenyaringan, penalaran, dan penguasaan topik.

Jika pelaksanaan latihan dalam bentuk kelas, aspek-aspek yang akan diamati perlu disederhanakan. Langkah ini perlu ditempuh agar penilaian tidak berkesan bertele-tele.

Elemen-elemen untuk setiap aspek perlu diberi bobot. Pembobotannya bisa didasarkan atas tujuan, tingkat pengetahuan *testee* atau cakupan tiap elemen (Imam Agus, 1988: 215).

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang kompleks dan aktivitasnya bersifat transitori. Oleh karena itu, akan sangat tepat jika penilaian dilakukan oleh lebih dari satu orang. III. Penutup

A. Kesimpulan

Pengajaran keterampilan berbicara sebenarnya sudah banyak dilakukan dan sudah lama pula dilakukan di dalam PBM di

lembaga-lembaga pendidikan. terlepas dari kelebihan dan kekurangannya selama ini, penulis berharap tulisan ini akan dapat menyegarkan dan menggairahkan kembali pelaksanaan pengajaran keterampilan berbicara yang didasarkan pada konsep dasar yang benar.

Konsep dasar pengajaran keterampilan berbicara dirumuskan berdasarkan pemahaman terhadap hakikat keterampilan berbicara itu sendiri dan tujuan pengajaran keterampilan berbicara.

Diharapkan ketika mahasiswa sudah menjadi guru, dalam diri mereka akan timbul kesadaran bahwa merekalah ujung tombak kebenaran ini.

B. Saran

Tulisan ini mungkin hanya dapat dipakai sebagai alat untuk menggugah kembali semangat dan kesadaran untuk mencari kebenaran dan belum pada usaha mencari kebenaran itu sendiri. Oleh karena itu, munculnya tulisan-tulisan lain tentang pengajaran keterampilan berbicara sangat diharapkan.

Daftar Pustaka

- Amran Halim dkk. 1974. *Ujian Bahasa*. Bandung: Ganaco.
- Asdi S. Dipodjojo. 1982. *Komunikasi Lisan* Yogyakarta: Lukman.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Imam Syafi'ie. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdibud.
- Jazir Burhan. 1971. *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganaco.
- Maidar G. Arsyad dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Nurhadi (ed.) 1987. *Kapita Selekta Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Malang: YA3 IKIP Malang.
- Prihadi. 1991. *RKBM Mata Kuliah Ekspresi Lisan* Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Sri Hastuti. 1989. *Konsep-konsep Dasar Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.